

Konseling Islam

Penguatan Kualitas Kesehatan Mental Terhadap Prilaku Beresiko Pada Remaja

Hernisawati Hernisawati*, Kushendar Kushendar, Irhamudin Irhamudin, Mega
Silviani

Universitas Ma'arif Lampung

kushendarumala@gmail.com*

Abstrak

Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kesadaran kualitas Kesehatan mental pada rmeaja Dimana permasalahan tersebut dapat memicu munculnya prilaku beresiko, prilaku beresiko memunculkan hal-hal negatife yang disebut dengan kenakalan remaja yang notabennya harus dihindari pada remaja. Menurut WHO terdapat 10 perilaku berisiko pada remaja antara lain konsumsi alkohol, perilaku diet, NAPZA, kebersihan diri, stres, aktivitas fisik perilaku seksual, merokok, kekerasan, perlindungan diri. Oleh sebab Tujuan pengadaaan PKM ini tentang penguatan kualitas Kesehatan mental terhadap prilaku beresiko di SMA Ma'arif 1, Metro, Lampung sangat urgen untuk dilakukan. Pengabdian ini menggunakan metode SL (Service Learning). Service Learning yaitu Pendekatan pembelajaran dengan menekankan pada aspek praktis dengan keterlibatan mahasiswa dan masyarakat atau komunitas dalam pelaksanaannya. Adapun metode penelitian ini meliputi: tahap persiapan yang terdiri dari observasi, wawancara kepada guru, penyampaian strategi, dan penyuluhan materi, tahap pelaksanaan yang terdiri dari pelaksanaan kegiatan sosialis yang diawali dengan pendekatan dan pendampingan masyarakat, tahap evaluasi penilaian kegiatan yang telah dilakukan. Hasil pengabdian ini nantinya adalah remajat mampu memahami menjaga kualitas Kesehatan mental terhadap prilaku beresiko dengan baik.

Kata Kunci: Penguatan Kualitas mental, Remaja.

PENDAHULUAN

Pada masa remaja terjadi tahap perkembangan yang sangat penting, baik itu perkembangan biologis maupun fisiologis yang menentukan kualitas seseorang untuk menjadi individu dewasa. Rousseau dalam Sarwono (2013) juga mengatakan bahwa usia 15-20 tahun dinamakan masa kesempurnaan remaja (adolescence proper) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Oleh karena itu setiap bangsa membutuhkan remaja yang produktif, kreatif, serta kritis demi kemajuan bangsa itu sendiri, dan remaja dapat memaksimalkan produktivitas, kreativitas, serta mempunyai pemikiran yang kritis dapat dicapai bila mereka sehat.

Masa remaja memang menjadi fase krusial dalam kehidupan seseorang, di mana terjadi perubahan signifikan baik secara biologis maupun psikologis. Perkembangan biologis mencakup perubahan fisik seperti pertumbuhan tubuh, perkembangan organ reproduksi, serta perubahan hormonal yang mempengaruhi emosi

dan perilaku remaja. Sementara itu, dari segi psikologis, remaja mengalami eksplorasi identitas yang intens, mencoba dan menemukan nilai-nilai serta peran mereka dalam masyarakat. Proses ini sering kali disertai dengan gejala emosi yang kuat, yang merupakan bagian alami dari pencarian jati diri mereka.

Menurut Rousseau seperti yang dikutip dalam Sarwono (2013), usia 15-20 tahun merupakan masa kesempurnaan remaja atau adolescence proper. Ini adalah periode di mana individu mengalami puncak perkembangan emosionalnya. Kemampuan untuk merasakan dan memproses emosi menjadi lebih kompleks dan matang, meskipun sering kali disertai dengan tantangan seperti ketidakstabilan emosional atau gejala perasaan yang dapat memengaruhi interaksi sosial dan keputusan mereka.

Pentingnya kesehatan dalam mencapai potensi maksimal remaja tidak dapat dipungkiri. Kesehatan fisik dan mental yang baik memainkan peran kunci dalam mendukung produktivitas, kreativitas, dan pemikiran kritis mereka. Remaja yang sehat cenderung lebih mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Mereka memiliki energi yang cukup untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta memiliki daya tahan yang cukup baik untuk menghadapi tantangan dan belajar dari pengalaman hidup.

Oleh karena itu, untuk mencapai potensi penuh remaja sebagai individu dewasa yang produktif dan berkontribusi positif bagi masyarakat, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk memberikan perhatian yang memadai terhadap kesejahteraan remaja. Ini mencakup akses yang baik terhadap layanan kesehatan fisik dan mental, pendidikan yang berkualitas untuk mendukung pengembangan intelektual dan kreatifitas, serta lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan emosional dan psikologis yang sehat. Dengan demikian, remaja dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan menjadi pilar kemajuan bagi bangsa mereka.

Jumlah tersebut tentu akan muncul berbagai masalah pada perkembangan remaja yang kompleks dan sulit dipecahkan. Salah satu masalah krusial yang mulai terlihat saat ini adalah banyaknya remaja yang melakukan perilaku berisiko, terutama berisiko terhadap kesehatan. Perilaku berisiko didefinisikan sebagai suatu tindakan yang meningkatkan kemungkinan dampak yang buruk terhadap kesehatan (Ragin, 2011). Departemen Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan remaja berisiko sebagai remaja yang pernah melakukan perilaku yang berisiko bagi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestary dan Sugiharti pada tahun 2007, sebanyak 55,2% remaja pernah melakukan perilaku berisiko (Lestary dan Sugiharti, 2011). Telah dicatat dan didokumentasikan dengan baik bahwa banyak perilaku berisiko terhadap kesehatan sering dimulai saat usia remaja dan permulaan perilaku berisiko secara bertahap terjadi pada usia muda.

Perilaku yang berisiko adalah perilaku yang menyebabkan kematian atau menimbulkan penyakit pada remaja, yaitu penggunaan rokok, perilaku yang menyebabkan cedera dan kekerasan, alkohol dan obat terlarang, diet yang dapat menyebabkan kematian, gaya hidup bebas, serta perilaku seksual yang dapat menyebabkan kehamilan dan kematian (Centers for Disease Control and Prevention (CDC), 2013).

Penelitian mengenai perilaku kesehatan negatif sebelumnya dilakukan oleh Kim pada tahun 2011 pada remaja Korea Selatan. Perilaku kesehatan negatif yang diteliti antara lain, aktivitas fisik yang kurang, merokok, mengkonsumsi alkohol, masalah kesehatan mental, penggunaan obat terlarang, masalah perilaku makan, dan menonton pornografi. Perilaku kesehatan yang negatif pada remaja mungkin disebabkan karena atribut psikologis yang negatif pula, karena rendahnya kualitas Kesehatan mental.

Perilaku berisiko pada remaja adalah tindakan atau kebiasaan yang dapat membahayakan kesehatan fisik, mental, atau kesejahteraan sosial mereka. Beberapa contoh perilaku berisiko termasuk penggunaan narkoba, konsumsi alkohol berlebihan, perilaku seksual yang tidak aman, serta keterlibatan dalam kegiatan kriminal atau kekerasan. Faktor-faktor seperti tekanan dari teman sebaya, pencarian identitas diri, dan keinginan untuk menguji batasan sering kali mempengaruhi remaja untuk terlibat dalam perilaku-perilaku

tersebut. Selain itu, kurangnya pengawasan dari orang tua atau lingkungan yang kurang mendukung juga dapat memperbesar kemungkinan remaja terjerumus dalam perilaku berisiko.

Dampak dari perilaku berisiko pada remaja dapat sangat merugikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Misalnya, penggunaan narkoba dan alkohol dapat menyebabkan masalah kesehatan serius, gangguan akademik, dan masalah hukum. Perilaku seksual yang tidak aman dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan atau penularan penyakit menular seksual. Selain itu, keterlibatan dalam tindakan kriminal atau kekerasan dapat merusak masa depan remaja, termasuk kehilangan peluang pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, sekolah, dan keluarga untuk memberikan edukasi, dukungan, dan bimbingan yang memadai untuk membantu remaja menghindari perilaku berisiko dan memilih jalan hidup yang lebih sehat dan positif.

Permasalahan Mitra

Kurangnya pemahaman pentingnya menjaga kualitas Kesehatan mental permasalahan tersebut dapat memicu munculnya perilaku berisiko pada remaja antara lain konsumsi alkohol, perilaku diet, NAPZA, kebersihan diri, stres, aktivitas fisik perilaku seksual, merokok, kekerasan, perlindungan diri.

Target

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki target untuk melakukan pelatihan dan pendampingan bagi remaja di SMA Ma'arif Metro, Lampung guna meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kualitas Kesehatan mental terhadap perilaku berisiko pada remaja melalui konseling Islam.

METODE

Jenis kegiatan yang dilakukan ialah penguatan kualitas Kesehatan mental terhadap perilaku berisiko pada remaja melalui konseling Islam di SMA Ma'arif 1 Metro, Lampung dengan menggunakan metode SL Service Learning (Asriful, 2020). Melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi komunitas/masyarakat, berkaitan dengan konsep mata kuliah/bidang pengetahuan akademik pada remaja di SMA Ma'arif 1 Metro, Lampung masyarakat sebagai partisipan aktif juga diwajibkan ikut serta dalam mensukseskan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik. Waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berkisar dari bulan November sampai bulan Desember, berlangsung selama dua bulan, di kelas XI SMA Ma'arif 1, Metro, Lampung. Identitas mitra dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini adalah remaja kelas XI di SMA Ma'arif 1, Metro, Lampung. Remaja pada tingkat pendidikan ini berada pada fase penting dalam perkembangan mereka, di mana mereka mulai mengeksplorasi berbagai minat dan bakat, serta membangun pondasi untuk masa depan akademis dan profesional mereka. Kegiatan pelatihan dan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di kelas XI di SMA Ma'arif 1, Metro, Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tahapan kegiatan PKM ini terdiri dari tiga jenis tahapan diantaranya yaitu:

Prosedur Tahapan Pra-Implementasi Service Learning

Survei atau Observasi Lapangan; Setelah Mappatabe' dengan pemuka komunitas atau pimpinan instansi, sebaiknya dilanjutkan dengan observasi mendalam pada komunitas atau instansi terkait. Mendatangi lokasi atau Komunitas/Instansi/OMS dapat dilaksanakan dengan kelompok mahasiswa yang telah dibentuk sebelumnya. e. Identifikasi Masalah dan Aset Komunitas; Potensi dukungan yang ditawarkan oleh Program Service-Learning terhadap kebutuhan komunitas maupun instansi terkait, dapat diinventarisasi bersama dengan komunitas sesuai dengan bidang

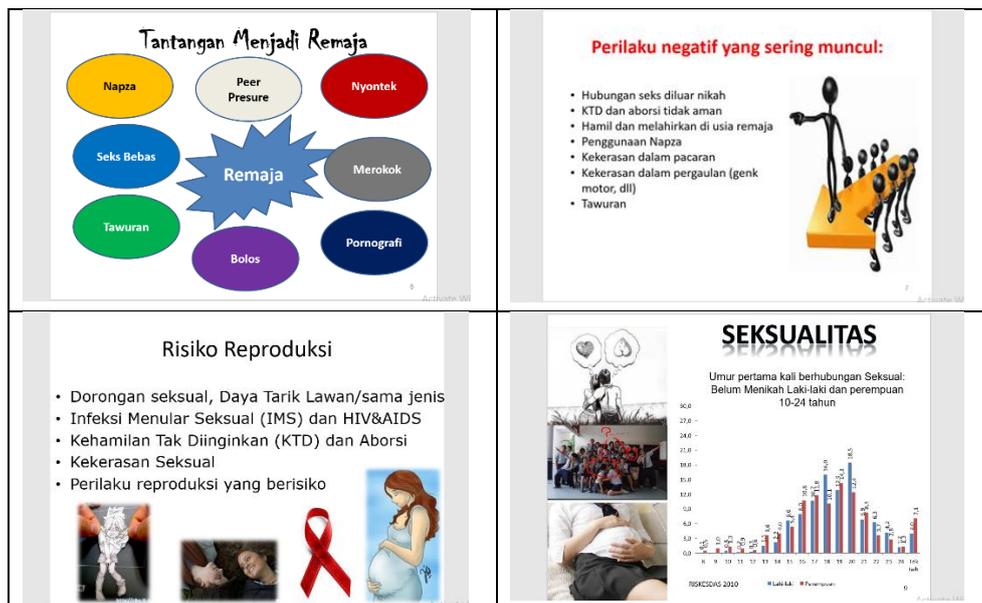
keilmuan. Data tersebut kemudian akan menjadi kerangka program kerja selanjutnya bagi kegiatan Service-Learning. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pendampingan dengan cara wawancara kepada masyarakat beragama Karangrejo, Metro, Lampung Dalam wawancara tersebut bertujuan guna untuk mengetahui potensi masyarakat beragama yang ada dilingkup SMA Ma'arif 1 Metro, Lampung. Terdapat beberapa tahap persiapan dalam kegiatan ini; a) Dalam tahap persiapan, peneliti melakukan observasi, wawancara, b) Penyampaian strategi pendampingan yang akan dilakukan c) Penyusunan materi dan kelengkapan peralatan untuk pelaksanaan kegiatan.

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang komunitas atau instansi yang akan menjadi mitra dalam program Service-Learning. Mahasiswa yang telah dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil akan mendatangi lokasi atau komunitas/instansi/OMS yang telah ditentukan. Dengan observasi mendalam, mereka dapat mengidentifikasi kondisi nyata, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas atau instansi tersebut. Observasi ini dilakukan secara langsung di lapangan untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan relevan dengan tujuan program.

Selanjutnya, identifikasi masalah dan aset komunitas menjadi tahap krusial berikutnya. Dalam tahap ini, mahasiswa akan melakukan inventarisasi potensi dukungan yang dapat diberikan oleh Program Service-Learning untuk memenuhi kebutuhan komunitas maupun instansi terkait. Proses ini melibatkan kerjasama erat dengan komunitas, di mana mahasiswa bersama-sama dengan warga atau anggota instansi akan mengidentifikasi kebutuhan utama dan aset yang dimiliki. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan masyarakat Karangrejo, Metro, Lampung, khususnya yang berada di sekitar SMA Ma'arif 1, akan membantu dalam menyusun kerangka program kerja yang spesifik dan sesuai dengan bidang keilmuan yang relevan.

Tahap persiapan kegiatan ini meliputi beberapa langkah penting. Pertama, peneliti akan melakukan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data awal dan mendapatkan gambaran umum tentang komunitas. Kedua, penyampaian strategi pendampingan yang akan dilakukan harus disusun dan disepakati bersama dengan pihak komunitas atau instansi. Strategi ini mencakup metode dan pendekatan yang akan digunakan selama pelaksanaan kegiatan. Ketiga, penyusunan materi dan kelengkapan peralatan untuk pelaksanaan kegiatan harus dipersiapkan dengan baik. Hal ini termasuk penyediaan alat bantu visual, materi presentasi, dan peralatan lainnya yang mendukung kelancaran proses pendampingan. Dengan persiapan yang matang, diharapkan kegiatan Service-Learning dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat yang nyata bagi komunitas atau instansi yang terlibat, berikut materi yang telah disiapkan.

<p style="text-align: center;">Pengabdian Kepada Masyarakat</p> <p style="text-align: center;">PENGUATAN KUALITAS KESEHATAN MENTAL TERHADAP PRILAKU BERESIKO PADA REMAJA</p> <p style="text-align: center;">Dr. (Cand) Harnisawati, M.Pd Kushendar, M.Pd Mega Silviani</p> 	<h2 style="text-align: center;">REMAJA?</h2> <ul style="list-style-type: none"> Menurut Kartono (1990) senada dengan pendapat Konopka dan Ingersoll dalam Hurlock (2004) <ol style="list-style-type: none"> 1. Remaja Awal (12-15 Tahun) 2. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun) 3. Remaja Akhir (18-21 Tahun) 						
<h3 style="text-align: center;">Karakteristik remaja/mahasiswa</h3> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="text-align: center;">  Mulai Jatuh cinta </td> <td style="text-align: center;">  Semangat Tinggi </td> <td style="text-align: center;">  Rasa Ingin Tahu </td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">  Emosi Tidak Stabil </td> <td style="text-align: center;">  Senang Berkumpul Dengan Teman Sebaya </td> <td style="text-align: center;">  Ego Tinggi </td> </tr> </table>	 Mulai Jatuh cinta	 Semangat Tinggi	 Rasa Ingin Tahu	 Emosi Tidak Stabil	 Senang Berkumpul Dengan Teman Sebaya	 Ego Tinggi	<div style="text-align: center;">  </div> <p>Gilmer dalam Sulaeman (1995) pada Laki-laki</p> <ul style="list-style-type: none"> Pre adolesen, yaitu antara usia 10-13 tahun Masa adolesen awal, yaitu antara usia 13-17 tahun Masa adolesen akhir, dari usia 18-21 tahun <p style="text-align: center;">Menurut WHO Remaja berada pada usia 10-20 th</p>
 Mulai Jatuh cinta	 Semangat Tinggi	 Rasa Ingin Tahu					
 Emosi Tidak Stabil	 Senang Berkumpul Dengan Teman Sebaya	 Ego Tinggi					



Gambar 1. Materi PKM, tentang prilaku beresiko

Implementasi Service Learning

Dalam tahapan ini, mahasiswa bersama dosen pendamping *Service-Learning* menerapkan pengetahuan mereka serta belajar pada lokasi praktik *Service-Learning*, tentunya dengan data-data yang telah mereka peroleh di tahapan sebelumnya (Syamsudduha, 2017). Salah satu yang menjadi pertimbangan penting dalam tahap implementasi ini adalah juga waktu/jadwal pelaksanaan *Service-Learning*, yang harus disusun sebaik- baiknya sehingga dapat diselesaikan dalam masa pembelajaran terkait, yaitu kegiatan pemberian materi kepada siswa kelas 12, materi yang diberikan berupa materi berkaitan dengan prilaku beresiko.

Salah satu pertimbangan penting dalam tahap implementasi ini adalah penyusunan waktu atau jadwal pelaksanaan *Service-Learning* yang harus dirancang sebaik mungkin agar dapat diselesaikan dalam masa pembelajaran yang telah ditentukan. Kegiatan pemberian materi kepada siswa kelas 12, khususnya materi yang berkaitan dengan prilaku beresiko, harus diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan jadwal akademik siswa dan tidak mengganggu proses pembelajaran reguler mereka. Materi yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai berbagai prilaku beresiko yang dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental mereka, serta memberikan strategi untuk menghindari atau mengatasi prilaku tersebut. Dengan jadwal yang terstruktur dan materi yang relevan, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam membantu siswa memahami dan mengelola prilaku beresiko dengan lebih baik.

Proses Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dalam memberikan materi kepada siswa kelas 12 di SMA Ma'arif 1, Metro, Lampung, dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana mahasiswa bersama dosen pendamping menyusun kurikulum dan materi yang akan disampaikan. Materi ini difokuskan pada prilaku beresiko, mencakup topik-topik seperti penggunaan narkoba, konsumsi alkohol, prilaku seksual yang tidak aman, serta bahaya kekerasan dan tindakan kriminal. Penyusunan materi dilakukan dengan memperhatikan relevansi dan kebutuhan siswa berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Selain itu, metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif dipilih untuk memastikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memahami materi secara mendalam.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, di mana mahasiswa mengadakan sesi-sesi pembelajaran di dalam kelas. Setiap sesi dirancang agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi melalui diskusi, role-playing, dan studi kasus. Misalnya, dalam topik tentang penggunaan narkoba, mahasiswa dapat menyajikan skenario nyata dan mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai konsekuensi serta langkah-langkah pencegahan. Selain

itu, mahasiswa juga memberikan materi mengenai strategi untuk mengatasi tekanan dari teman sebaya dan cara membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, siswa dapat lebih memahami dampak negatif dari perilaku berisiko dan mempelajari keterampilan praktis untuk menghindarinya. Evaluasi dan refleksi dilakukan pada akhir setiap sesi untuk mengukur pemahaman siswa dan menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penyesuaian pada sesi-sesi berikutnya.



Gambar 2. Implementasi PKM

Pasca Implementasi Service Learning

Setelah praktik *Service-Learning* di lapangan dosen pendamping *Service-Learning* berkewajiban memberikan penilaian terhadap praktik *Service-Learning* mahasiswa dengan mengacu pada laporan monitoring dari dosen maupun dari masyarakat atau komunitas. Kemudian mahasiswa sebagai pelaksana praktik *Service-Learning* kembali ke kampus untuk melakukan refleksi sebagai bagian dari penilaian personal. Kegiatan ini diakhiri dengan evaluasi menyeluruh yang melibatkan Tim *Service-Learning* dan masyarakat atau komunitas dalam rangka mempersiapkan praktik-praktik *Service-Learning* serupa dimasa depan. Bagian paling terakhir adalah memasukkan Laporan ke Koordinator *Service-Learning* sebagai bahan dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan *Service-Learning*.

Proses evaluasi dan dokumentasi dalam praktik *Service-Learning* merupakan langkah krusial untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Setelah mahasiswa menyelesaikan praktik di lapangan, dosen pendamping memiliki tanggung jawab untuk memberikan penilaian berdasarkan laporan monitoring dari dosen lain dan umpan balik dari masyarakat atau komunitas yang dilayani. Selanjutnya, mahasiswa kembali ke kampus untuk melakukan refleksi pribadi terhadap pengalaman mereka dalam praktik *Service-Learning*. Proses refleksi ini tidak hanya membantu mereka mengidentifikasi pencapaian dan tantangan yang dihadapi, tetapi juga untuk memperbaiki diri ke

depannya. Evaluasi menyeluruh kemudian dilakukan dengan melibatkan Tim Service-Learning dan pihak komunitas untuk mengevaluasi dampak dan keberhasilan program, serta untuk merencanakan perbaikan dan pengembangan di masa mendatang. Langkah terakhir adalah menyusun dan menyampaikan laporan kepada Koordinator Service-Learning sebagai dokumentasi resmi atas semua kegiatan yang dilakukan, yang juga dapat menjadi referensi dan pembelajaran bagi program Service-Learning di masa depan.

KESIMPULAN

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) di SMA Ma'arif 1, Metro, Lampung, yang fokus pada pemberian materi mengenai perilaku berisiko kepada siswa kelas 12, berhasil diimplementasikan secara efektif melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Mahasiswa bersama dosen pendamping menerapkan pengetahuan mereka dengan memanfaatkan data dari observasi dan wawancara sebelumnya, serta menyusun kurikulum yang relevan dan interaktif. Melalui metode pengajaran partisipatif, siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga aktif berdiskusi dan belajar strategi praktis untuk menghindari perilaku berisiko. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perilaku berisiko tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk membuat keputusan yang sehat, sehingga berkontribusi positif terhadap perkembangan pribadi dan sosial mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Lembaga Publikasi, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Ma'arif Lampung, yang membantu penyelesaian pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azriful, A., Habibi, H., & Nildawati, N. (2022). Program Eco Healthy Community Melalui Service Learning pada Komunitas Dampungan. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 27-31.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2013). *Methodology of the Youth Risk Behavior Surveillance System 2013*. Morbidity and Mortality Weekly Report, 62, 1-18.
- Syamsudduha, S., & Tekeng, N. Y. (2017). Penerapan service learning dalam pembelajaran matakuliah pedagogik pada kurikulum pendidikan calon guru. *Lentera pendidikan*, 20(1), 1-17.
- Ragin, D. F. (2011). *Health Psychology An Interdisciplinary Approach To Health*. Boston: Pearson.